

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sesuatu hal yang ditentukan¹. Secara istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan.² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dari strategi tersebut guru punya perencanaan yang tepat dan benar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Strategi Guru merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan Strategi adalah teknik atau cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah strategi yang direncanakan guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athafal Normal Islam Rakha. Strategi yang meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, dan strategi nasehat.

Guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, dan kasih

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, 5 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 5.

² Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 1.

sayang.³ Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi.⁴ Guru laki-laki dalam lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan masyarakat beranggapan bahwa profesi guru PAUD lebih sesuai untuk perempuan, sehingga terjadi ketidak-seimbangan peran gender di lembaga PAUD. Maksudnya adalah guru laki-laki yang menjadi seorang guru di lembaga PAUD sebenarnya berperan penting, namun menjadi langka karena banyaknya persepsi yang sebenarnya tidak benar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa guru atau pengajar bukan hanya sekedar sebuah profesi. Nilai esensi yang terkandung didalamnya adalah bahwa seorang guru memiliki tugas dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat sebagaimana hukum menerima hadiah dalam Islam . Tentunya hal ini dapat menjadi ladang pahala yang akan selalu mengalir meskipun sang guru nantinya sudah berpulang ke pangkuan Allah Swt.

³ Ayu Septiani, “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Ber cerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung” (Skripsi, Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 13.

⁴ Reni Setya Wati, “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kb Al Azkia Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 15.

Fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang cenderung didominasi oleh perempuan sudah menjadi hal yang dianggap lumrah dan dianggap wajar di masyarakat. Sampai kini peran profesi guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak (TK) masih terkesan lebih lekat pada kaum perempuan dan justru dianggap kurang sesuai bila dilakukan oleh laki-laki. Memang pada umumnya guru yang mengajar di PAUD ataupun TK didominasi oleh jenis kelamin perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Bila diamati di lapangan, sulit bagi kita menemukan guru PAUD ataupun TK dari jenis kelamin laki-laki. Dari sekian banyak guru PAUD dalam suatu kecamatan barangkali laki-laki dapat dihitung dengan jari jumlahnya atau hampir tidak ada sama sekali.

Fenomena langkanya laki-laki yang menjadi guru PAUD atau TK menjadikan masyarakat beranggapan bahwa biasanya yang menjadi guru PAUD atau guru TK adalah perempuan. Artinya, terdapat anggapan baku di masyarakat kita terhadap kepantasan perempuan dalam mengajar anak-anak usia dini karena dianggap lebih mampu daripada laki-laki, sehingga menjadikan guru PAUD laki-laki menjadi langka. sebagian masyarakat mempunyai persepsi bahwa tugas untuk mengasuh dan mendidik anak usia dini adalah tugas seorang perempuan.⁵

Dari penjelasan di atas nampak bahwa seorang laki-laki sangat langka di lembaga PAUD, karena banyak anggapan dari masyarakat bahwa laki-laki kurang mampu jika harus menjadi guru PAUD dan orang-orang berpersepsi bahwa tugas

⁵ Evi Resti Dianita, "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (27 Desember 2020): 88, <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>.

mengasuh anak hanya tugas perempuan saja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang guru laki-laki yang ada di PAUD.

Pada anak usia dini mereka sudah mulai mengenal jenis kelamin. Pada tahapan perkembangan anak usia dini, salah satu tugas perkembangan manusia adalah mengenali peran gender laki-laki dan perempuan untuk menjadi bagian dari kepribadian mereka. Hal tersebut memperlihatkan akan keterlibatan laki-laki di PAUD selaras dengan kebutuhan perkembangan anak terkhusus bagi anak laki-laki. Walaupun pada penelitian Besnard & Letarte tidak menemukan hubungan antara kemampuan adaptasi anak dengan jenis kelamin guru yang mengajar mereka.⁶

Figur seorang guru laki-laki tidak hanya sebagai guru ekstrakurikuler saja, akan tetapi sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini guru anak usia dini selalu diidentikkan dengan guru perempuan, PAUD sudah identik dengan merawat dan mengasuh anak-anak, akibatnya secara luas dianggap sebagai tugas perempuan. Munculnya anggapan ini berdampak terhadap rendahnya minat laki-laki untuk menjadi pendidik anak usia dini sehingga pergenderan terhadap guru anak usia dini muncul tanpa banyak memerhatikan pentingnya figur guru laki-laki dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pemahaman identitas jenis kelamin.

Figur guru laki-laki dalam pendidikan anak usia sangatlah penting terutama dalam pemahaman identitas jenis kelamin. Gulbrandsen berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki cara perawatan yang berbeda.

⁶ Redi Awal Maulana, "Pengalaman Guru Laki-Laki Di Pendidikan Anak Usia Dini" (masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), 128, <http://repository.upi.edu>.

Anak laki- laki butuh peran guru laki-laki dalam proses tumbuh kembangnya serta bagaimana menjadi seorang laki-laki, sementara seorang anak perempuan membutuhkan model yang positif dari seorang laki-laki .⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa figur seorang guru laki-laki juga sangat dibutuhkan di lembaga PAUD, bukan hanya perempuan saja yang bisa memberi pendidikan yang baik untuk anak. Guru laki-laki juga sangat diharapkan dalam pendidikan anak usia dini. Namun masyarakat berpersepsi bahwa tugas untuk mendidik anak usia dini adalah tugas seorang perempuan, karena itulah terjadinya fenomena langka laki-laki yang menjadi guru PAUD atau TK. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan perkembangan akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri anakm masyarakat, bangsa dan negara. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

⁷ Theresia Alviani Sum dan Adriani Tamo Ina Talu, "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 196.

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak tersebut.⁸ Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Kekhasan ini dikemukakan oleh Said Mursi bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.⁹

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa anak usia dini jauh berbeda dengan anak remaja, masa anak usia dini jangan sampai kita sia-siakan karena dari usia ini lah waktu yang tepat untuk kita memberikan sesuatu yang bermanfaat di bantu dengan sifat anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Banyak aspek yang perlu kita kembangkan agar menjadikan anak usia dini menjadi anak yang unggul di masa depannya. Setiap anak mempunyai sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya oleh karena itu penting untuk kita mengetahui karakteristik setiap anak.

⁸ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 55–56, <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>.

⁹ Wati, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kb Al Azkia Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas," 36.

Istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandangan berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Dari ayat tersebut cermin dan model dalam pembentukan karakter seorang muslim ialah Nabi Muhammad Saw. Dalam dunia pendidikan, cermin dan model pembentukan karakter seorang siswa adalah pendidik (guru). Sehingga guru akan menjadi cerminan bagi muridnya. Seorang anak usia dini tidak hanya bisa dengan cara pemberian nasehat, namun harus adanya pemberian contoh atau keteladanan dari seorang guru ataupun orang tua sehingga pembelajaran tidak monoton. Ketika seorang anak hanya dinasehati dan hanya diberitahu antara mana yang

¹⁰ Septiani, "Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung," 19.

perilaku baik dan mana yang perilaku buruk, maka hal itu tidak akan bisa masuk pada anak, dan tidak bisa dipahami anak, namun harus adanya contoh perilaku yang konkret pada anak, sehingga anak dapat melihat langsung dan dapat menirukan perilaku tersebut. Seperti yang telah disebutkan bahwa guru dijadikan contoh bagi para siswanya. Untuk menciptakan anak didik yang baik tidak cukup hanya memberikan perintah tanpa disertai contoh tauladan, maka hal itu akan menjadi sia-sia.

Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh 2 faktor yaitu faktor nature (faktor bawaan atau fitrah) dan faktor nurture (sosialisasi dan pendidikan). Faktor yang mempengaruhi karakter atau perilaku bangsa Indonesia masa depan dibentuk oleh pola asuh di rumah dan pola didik di sekolah saat ini. Dengan pola asuh dari orang tua yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang baik dan kuat. Sebaliknya penerapan pola asuh salah akan membentuk karakter buruk saat anak dewasa.¹¹ Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh para ahli : Menurut Fakri Gafar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan karakter yang mencakup nilai kebajikan untuk anak usia dini yang kemudian

¹¹ Septiani, 38.

ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di Raudhatul Athafal Normal Islam Rakha Amuntai. TK tersebut mempunyai 1 guru laki-laki, namun pada awalnya di TK tersebut mempunyai 2 guru laki-laki tapi karena sudah tidak mengajar disana lagi sekarang hanya tersisa 1 orang guru laki-laki. Guru laki-laki tersebut awalnya hanya menjadi pengurus di kantor saja tidak ikut mengajar di kelas akan tetapi karena tenaga pendidik kekurangan pendidik maka guru laki-laki tersebut di angkat menjadi guru untuk mengajar di kelas. Kurang lebihnya pasti ada sesuatu yang berbeda jika pendidik di TK adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki. Karena pada umumnya tenaga pendidik di TK terkenal hanya berjenis kelamin perempuan, maka dari itu saya tertarik untuk mencari tahu apa strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai. Di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai guru laki-laki membentuk karakter anak dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal baik sehingga anak terbiasa melakukannya, guru laki-laki mengajarkan nilai karakter kepada anak seperti nilai karakter religius, mandiri, bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai dan toleransi.

¹² La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (1 Juli 2015): 53–54, <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i2.410>.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah: Bagaimana Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu : Untuk mengetahui bagaimana Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai.

D. Definisi Operasional

Judul Penelitian ini adalah “Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai”. Untuk memperjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian, maka diberikan penjelasan tentang istilah berikut:

1. Strategi Guru Laki-laki

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi adalah teknik atau cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah strategi yang direncanakan guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha. Strategi yang meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, dan strategi nasehat.

Guru laki-laki yang menjadi seorang guru di lembaga PAUD sebenarnya berperan penting, namun menjadi langka karena ada banyaknya pendapat masyarakat yang sebenarnya tidak benar. Untuk menjalankan suatu pembelajaran maka perlu seorang guru dan guru harus mempunyai strategi untuk pembelajarannya. Seorang guru laki-laki di PAUD yang mempunyai strategi tentu tidak ada masalah untuk bergabung juga dalam mengajar suatu pendidikan kepada anak usia dini.

Strategi Guru Laki-laki yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Strategi yang dilakukan seorang guru laki-laki atau pendidik laki-laki yang mengajar di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha, strategi disini bisa dibilang langka karena dilakukan oleh guru laki-laki, karena di PAUD guru perempuan lebih dominan dibanding laki-laki.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh para ahli : Menurut Fakri Gafar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹³ Pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan karakter yang mencakup nilai kebajikan untuk anak usia dini yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik, dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku. Pendidikan karakter sangat penting dikembangkan pada anak usia dini. Pendidikan karakter yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah

¹³ Hadisi, 53.

pendidikan karakter kepercayaan diri yang dilakukan oleh seorang guru laki-laki di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amuntai dengan menggunakan strategi pembelajaran.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar- dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Anak Usia Dini yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah anak yang berusia sekitar 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Normal Islam Rakha Amutai.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Misjawati yang berjudul “Gaya Mengajar Guru Laki-laki di PAUD Banjarmasin” skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang bagaimana gaya mengajar guru laki-laki di TK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis pendekatan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, ruang lingkup penelitian yaitu membahas tentang guru laki-laki, dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian tersebut hanya berfokus kepada gaya mengajar dan

¹⁴ Misjawati, “Gaya Mengajar Guru Laki-laki di PAUD Banjarmasin”.

penelitian tersebut meneliti beberapa guru laki-laki di beberapa TK, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini peneliti berfokus kepada Strategi Guru Laki-laki di lembaga PAUD dan karakter Anak Usia Dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Septiani yang berjudul “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita Di taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandari Lampung” skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019 . Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis pendekatan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan ruang lingkup penelitian yaitu membahas tentang karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada judulnya dan penekanan masalahnya yaitu pada penelitian ini membahas tentang peran guru dalam membangun karakter anak melalui metode bercerita, penelitian ini hanya membahas peran guru, dan membahas tentang cara membangun karakter tersebut dengan metode bercerita, guru dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian yang akan saya teliti hanya membahas strategi guru laki-laki saja

dan cara guru laki-laki tersebut dalam pendidikan karakter pada anak usia dini.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak usia Dini di TK Kenanga Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala” skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2019.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis pendekatan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, ruang lingkup penelitian yaitu membahas tentang strategi guru, dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus kepada strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini, jadi peneliti hanya meneliti tentang cara mengembangkan kecerdasan linguistik saja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini peneliti berfokus kepada Strategi Guru Laki-laki di lembaga PAUD dan cara guru laki-laki tersebut dalam pendidikan karakternya.

¹⁵ Septiani Ayu, “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita Di taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandari Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/6535/1/>.

¹⁶ Munawwarah, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak usia Dini di TK Kenanga Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala” (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin 2019), <https://idr.uin-antasari.ac.id/11834/2/>.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan peneliti. Pada setiap bab berisi beberapa masalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan langsung dengan judul penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, dalam bab ini berisikan pembahasan tentang deskripsi umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.